
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERLANGSUNGAN BAITUL MAAL WAT TAMWIL DI LAMPUNG

Rina El Maza

Dosen FEBI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro
E-mail: rinaelmaza@gmail.com

Diterima: Maret 2018

Direvisi : Mei 2018

Diterbitkan: Juni 2018

Abstract

This article focuses on how BMT in Lampung maintains the business continuity that is being undertaken. And then it is known that there are several factors that contribute significantly to maintaining the sustainability of microfinance institutions. These factors include the first, BMT expertise in Lampung in accessing capital, second, the use of ZIS funds collected from the community, third, always providing training to employees in order to create competent, quality and qualified human resources, fourth, the ability to overcome problem loans with applying 5 C and 3 R, and fifth, functioning both internal and internal supervision.

Keywords: *BMT, Sustainability*

Abstrak

Artikel ini memfokuskan pada bagaimana cara BMT di Lampung menjaga keberlangsungan usaha yang sedang dijalani. Dan selanjutnya diketahui bahwa ada beberapa factor yang turut menyumbang andil besar dalam menjaga keberlangsungan lembaga keuangan mikro. Factor tersebut diantaranya adalah pertama, kemahiran BMT di Lampung dalam mengakses modal, kedua,

pemanfaatan dana ZIS yang dihimpun dari masyarakat, ketiga, selalu memberikan pelatihan terhadap karyawan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten, dan berkualitas, keempat, kemampuan mengatasi kredit bermasalah dengan menerapkan 5 C dan 3 R, dan kelima, kberfungsian pengawasanbaik internal maupun internal.

Kata Kunci: BMT, Keberlangsungan

A. Pendahuluan

Cikal bakal Lembaga keuangan mikro di Indonesia sudah dimulai tahun 1980. Hal tersebut diawali dari ide para aktivis Masjid Salman ITB Bandung membentuk sebuah Koperasi Jasa Keahlian Teknosa pada tahun 1980. Kemudian koperasi ini menjadi cikal bakal Baitul Maal Watt Tamwil (yang selanjutnya disingkat dengan BMT) yang berdiri pada tahun 1984. BMT merupakan media yang dapat menjangkau ekonomi menengah dan bawah. BMT dibentuk sebagai upaya penanggulangan kemiskinan adalah dengan memutuskan mata rantai kemiskinan melalui pemberdayaan kelompok melalui pengembangan *micro finance institutions* (Lembaga Keuangan Mikro/LKM). Yakni suatu model penyediaan jasa keuangan bagi masyarakat yang memiliki usaha pada sektor paling kecil yang tidak dapat mengakses dunia perbankan karena adanya berbagai macam keterbatasan. Menurut Diodawati Secara khusus LKM merupakan jalan efektif dalam membantu dan memberdayakan masyarakat dan meningkatkan ekonomi keluarga. Amalia juga menjelaskan LKM merupakan pendekatan terbaik dalam upaya pemberdayaan dan pengembangan usaha mikro untuk menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan. Banyak perhatian dan usaha dalam mengembangkan keuangan mikro terutama didasarkan pada motivasi untuk mempercepat usaha penanggulangan kemiskinan.¹

Baitul Maal wat Tamwil (BMT), merupakan lembaga keuangan yang sangat maju dalam perkembangannya dan sukses dikalangan masyarakat ekonomi menengah dan bawah. Ini dapat

¹ Jaka sriyana dan Fitri Raya, INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 7, No. 1, Juni 2013

dilihat di Lampung, keberadaan BMT mulai dirintis dengan adanya Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK),² dan pada tahun 1996 Lahirlah BMT Swadaya dengan berdiri 30 BMT. Sedang pada tahun 1998 dengan bantuan Pemerintah propinsi ketika itu membantu berdirinya 17 BMT, berkembang kembali pada tahun 1999 dengan melahirkan 60 BMT serta diberi modal lima ratus ribu per BMT. Di tahun yang sama muncul 75 BMT dengan pemberian modal sebesar Rp 1.500.000, tiap BMT. Pada Tahun selanjutnya Pemerintah juga memberi bantuan modal terhadap 60 BMT yang baru berdiri dengan kisaran modal yang sama. Pada tahun 2002 lahir lagi 60 BMT di Propinsi Lampung dengan pemberian modal awal Rp 2.000.000, tiap BMT. Dengan berjalannya waktu kemudian mulai bermunculan BMT-BMT baru dan berkembang dengan baik seperti BMT As Syifa di Metro, BMT Mentari di Kota Gajah, BMT Pringsewu, BMT Bagas di Lampung Timur, dan BMT Fajar di Metro.³ Dan pada akhir Desember 2015, jumlah Koperasi di Provinsi Lampung sebanyak 5.095 unit Koperasi. Terdiri dari 2.760 Koperasi aktif dan 2.335 Koperasi tidak aktif.⁴ Dan berdasarkan sumber Puskopsyah Lampung Berikut Total asset 10 BMT terbaik menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada tahun 2014 disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Total asset 10 BMT terbaik menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2014

No	Nama LKMS-BMT	Total Asset (Milyar Rupiah)	Lokasi Kabupaten atau Kota
1	KJKS BMT Assyafi'iyah	103,12	Lampung Tengah
2	KJKS BMT Duta Jaya	61,641	Lampung Timur
3	KJKS BMT Surya Abadi	55,06	Lampung Tengah
4	KJKS BMT Sepakat	41,385	Lampung Tengah
5	KJKS BMT Fajar	39	Metro
6	KJKS BMT Al Hasanah	32	Lampung Timur
7	KJKS BMT L-Risma	30,357	Lampung Timur

² www.PINBUKLAMPUNG.go.id

³ <https://web.facebook.com/ForumPergerakan.LemiHmi/posts/420803868>

⁴ <http://koperasiumkm.lampungprov.go.id/berita-dinas-koperasi-dan-umkm-provinsi-lampung--raih-penghargaan-ods.html#ixzz4d9IEM61B>

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlangsungan BMT....

8	KJKS BMT Mentari	29,5	Lampung Tengah
9	KJKS BMT Mitra Ummat	21	Lampung Tengah
10	KJKS BMT Familier	10,898	Lampung Tengah

Sumber: Puskopyah Lampung, 2014

Data diatas menunjukkan Peningkatan jumlah BMT di Provinsi Lampung, dan prospek yang cemerlang pada masa yang akan datang dapat dilihat dari banyaknya asset yang telah dihimpun BMT-BMT tersebut. Ini menunjukkan eksistensi dan keberlangsungan BMT dikalangan masyarakat sangat menjanjikan. Seiring dengan pesatnya BMT di Lampung, Pemerintah Daerah berkomitmen memajukan Koperasi di Provinsi Lampung melalui program strategis pemberdayaan Koperasi dengan mempermudah layanan pengesahan Badan Hukum Koperasi, meningkatkan pelatihan bagi pengelola Koperasi dan memberi bantuan perkuatan modal bagi Koperasi dan UMKM melalui Badan Layanan Umum Daerah Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (BLUD KUMKM).⁵

Menjamurnya BMT di Lampung menunjukkan adanya respon positif dan partisipasi dari masyarakat untuk kemajuan dan keberlangsungan BMT. Sebagai lembaga keuangan mikro tentunya dalam perkembangannya mengalami sejumlah kendala baik internal maupun eksternal. Meski begitu, banyak BMT yang berhasil bertahan dan tetap eksis dalam usahanya. Seiring dengan perkembangannya, masih banyak pengelolaan di BMT tidak diikuti secara profesional. Faktanya tidak sedikit BMT yang dalam prakteknya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Selain itu tidak amanahnya pengurus yang ada dalam BMT, sehingga menyebabkan terjadinya penggelapan uang anggota, sampai uang anggota dibawa kabur. Seperti kasus penggelapan oleh beberapa BMT di Lampung diantaranya BMT Dana Sampoerna Cabang Labuhanratu II Kecamatan Wayjepara, Lampung Timur,⁶ kemudian BMT Amanah Sentosa Abadi yang beralamat di Desa Mulyosari, Kecamatan Pasir Sakti. Hal yang sama juga terjadi di **Baitul Mal wat Tamwil (BMT) Mandiri Raya yang**

⁵ <http://www.detiklampung.com/berita-5600-di-lampung-koperasi-syariah-193-unit.html>

⁶ <http://www.saibumi.com/artikel-79603-uang-nasabah-dibawa-kabur-pemilik-bmt-di-lampung-timur-menghilang.html>

berlokasi di Desa Brabasan Kecamatan Tanjungraya Kabupaten Mesuji,⁷ dan BMT Mandiri Raya di Kampung Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini tentunya merupakan rapor merah bagi kelangsungan BMT.

Persoalan yang paling mendasar lainnya adalah BMT tidak memiliki kinerja manajer yang maksimal. Hal ini dinyatakan oleh Kepala Bidang Koperasi Kementerian Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Riau bahwa BMT saat ini belum memiliki manajemen yang kuat dan amanah. Dengan kondisi seperti ini tentunya sangat rentan penyalahgunaan oleh pengurus koperasi. Kemudian minimnya sumber daya manusia juga menjadi persoalan mendasar yang ada di BMT. Karena dalam realitanya masih banyak pengurus BMT yang tidak memahami konsep BMT secara baik. Ketersediaan sumber daya manusia yang profesional dan amanah tentunya sangat diperlukan.⁸

Berbagai data menunjukkan seiring dengan meningkatnya jumlah BMT diberbagai daerah, namun di daerah Ciamis justru malah sebaliknya dan memprihatinkan. Pada tahun 2010 jumlah BMT di Ciamis sebanyak 42 unit, namun sekarang tinggal 7 unit. Kemudian di daerah Tasikmalaya ada 50 lebih cabang BMT, dan sekarang tersisa 12 cabang. Hal yang sama juga terjadi di Garut dan Sumedang, keadaannya juga tidak jauh berbeda dengan daerah sebelumnya.⁹

B. Konsep Dasar Keberlangsungan BMT

1. Perihal Lembaga Keuangan Mikro dan BMT

Lembaga keuangan mikro menurut *Asian Development Bank* merupakan lembaga penyedia jasa simpanan (*deposits*), kredit (*loan*), pembayaran berbagai transaksi jasa (*payment services*) serta money transfer yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil. Direktorat Pembiayaan Deptan juga menjelaskan, LKM dikembangkan berdasarkan semangat membantu dan memfasilitasi

⁷ <http://harianlampung.com/index.php?k=Kawasan&i=26917>

⁸ Khaidir Saib, Jurnal Jebi., h. 18-19

⁹ Khaidir Saib, Jurnal Jebi..

masyarakat miskin, baik untuk kegiatan konsumtif maupun produktif keluarga miskin. Berdasarkan fungsinya, jasa keuangan mikro yang dilaksanakan LKM memiliki ragam yang luas yaitu dalam bentuk kredit maupun pembiayaan lainnya.

Krishnamurti menjelaskan¹⁰ ada tiga elemen penting yang tersirat di lembaga keuangan mikro yaitu; Pertama, Lembaga keuangan mikro menyediakan pelayanan keuangan beragam seperti tabungan, pinjaman, pembayaran, deposito maupun asuransi. Kedua, keberadaannya berawal dari melayani rakyat yang terpinggirkan oleh sistem keuangan formal yang ada sehingga memiliki karakteristik konstituen yang khas. Ketiga, prosedur dan mekanisme yang dikembangkan selalu kontekstual dan fleksibel. Berdasarkan bentuknya, secara umum LKM dibedakan menjadi LKM formal, LKM semi formal, dan LKM non formal. Khusus LKM non formal keberadaannya dibentuk atas inisiatif masyarakat atau ditumbuhkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat serta beberapa dinas pemerintah daerah. Misalnya Kelompok Simpan Pinjam (KSP), Kelompok Usaha Bersama (KUB), Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), dan Baitul Mall Wat Tamwil¹¹.

Berbicara BMT mempunyai fungsi yaitu (1) mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisir, mendorong, dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi anggota, kelompok usaha anggota muamalat (pokusma) dan kerjanya; (2) mempertinggi kualitas SDM anggota dan pokusma menjadi lebih profesional dan islami sehingga semakin utuh dan tangguh menghadapi tantangan global dan, (3) menggalang dan mengorganisir potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota.

Selanjutnya ciri utama dari BMT, sebagai berikut:

- a. Berorientasi bisnis, mencari laba bersama, meningkatkan pemanfaatan ekonomi paling banyak untuk anggota dan lingkungannya.

¹⁰ Krishnamurti, B, Pengembangan Keuangan Mikro bagi Pembangunan Indonesia, Media Informasi Bank Perkreditan Rakyat, Edisi IV Maret 2005.

¹¹ Direktorat Pembiayaan Deptan, 2004

- b. Bukan lembaga sosial tetapi dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan penggunaan zakat, infak, dan sedekah bagi kesejahteraan orang banyak.
- c. Ditumbuhkan dari bawah berlandaskan peran serta masyarakat di sekitarnya
- d. Milik bersama masyarakat kecil dan bahwa dari lingkungan BMT, bukan milik orang seseorang atau orang dari luar masyarakat itu

Disamping ciri-ciri utama diatas, BMT juga memiliki ciri-ciri khusus yaitu:

- a. Staf dan karyawan BMT bertindak aktif, dinamis berpadangan produktif, tidak menunggu tetapi menjempu nasabah, baik penyeter dana dan maupun sebagai penerima pembiayaan usaha
- b. Kantor dibuka dalam waktu tertentu dan ditunggu oleh sejumlah staf yang terbatas, karna sebagian harus bergerak dilapangan untuk mendapatkan nasabah penyeteran dana, memonitor, dan mensupervisi usaha nasabah.
- c. BMT mengadakan pengajian rutin secara berkala yang waktu dan tempatnya, biasanya dimadrasah, masjid atau mushola, ditentukan sesuai dengan kegiatan nasabah dan anggota BMT. Setelah pengajian biasanya dilanjutkan dengan perbincangan bisnis dari para nasabah BMT.

Manajemen BMT diselenggarakan secara profesional dan Islami, dimana:

- a. Administrasi keuangan, pembukuan dan prosedur ditata dan dilaksanakan dengan sistem akutansi sesuai dengan standar akutansi yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah
- b. Aktif, menjemput bola, beranjaksana, berprakarsa, pro aktif, menemukan masalah dengan tajam dan menyelesaikan masalah dengan baik, bijaksana, yang memenangkan semua pihak
- c. Berpikir, bersikap dan berperilaku ahsanu amala (*service excellence*)

Selain itu peranan BMT dimasyarakat adalah, pertama, menjadi motor penggerak ekonomi dan sosial masyarakat banyak, kedua, ujung tombak pelaksanaan ekonomi Islam, ketiga, penghubung antara kaum aghnia (kaya) dan kaum dhu'afa (miski) dan keempat, sarana penddikan informal untuk mendirikan prinsip hidup yang barakah, ahsamu amala, dan salaam melalui spiritual comunication dengan zikir qalbiyah ilahiyah.¹²

2. Keberlangsungan Lembaga Keuangan Mikro

Keberlangsungan keuangan mikro adalah kemampuan penyedia keuangan mikro untuk menutupi seluruh biaya yang diperlukan. Kemampuan ini memungkinkan keberlangsungan operasional penyedia keuangan mikro dan penyediaan layanan keuangan yang terus menerus bagi masyarakat miskin. Mencapai keberlangsungan keuangan artinya mengurangi biaya-biaya transaksi, menawarkan produk dan layanan lebih baik yang sesuai dengan kebutuhan nasabah, dan menemukan cara-cara baru untuk menjangkau masyarakat miskin yang belum mendapatkan layanan perbankan.

Menurut Leon dalam thesis Sara Ek¹³ keberlangsungan keuangan adalah kepastian keberlangsungan suatu organisasi. Majalah keuangan Lexicon dalam tesis Sara Ek juga menyebutkan bahwa keberlangsungan suatu organisasi dalam keuangan ditandai dengan kepiawaian LKM dalam mengatur keuangan, kemampuan untuk sepenuhnya menutupi biaya operasional, dan kemampuan LKM untuk bertahan hidup dalam jangka panjang dengan kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan sendiri, tanpa bantuan dari pihak luar. Menurut Fowler A dalam Khaidir Saib¹⁴ menyebutkan keberlansungan adalah ketika sumber keuangan luar tidak ada maka LKM masih bisa berkelanjutan dan aman. Misalnya untuk

¹² Andri Soemitra, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2010), h. 452-455

¹³ Sara Ek, *The implications of financial sustainability in the microfinance industry*, Thesis Master of Science Thesis Stockholm, Sweden 2011

¹⁴ Khaidir Saib, *Keberlangsungan Agensi Kredit Mikro dalam Membangun Pedagang Kecil: Baitul Mal Wat-Tamwil Di Provinsi Riau*, Jurnal Jebi, Vol 1 No 1 tahun 2016, h. 24

tujuan penguatan modal sekaligus peningkatan layanan, LKM dapat menjadi salah satu lembaga pelaksana linkage program, yaitu suatu cara mempercepat fungsi mediasi perbankan dengan menyalurkan program kredit yang disponsori Bank Indonesia untuk menjembatani kerjasama Bank Umum dan LKM. Akan tetapi sumber ini jangan dijadikan modal utama, karena apabila kredit ini ditiadakan maka LKM tetap terjaga keberadaannya.

Patrick menyebutkan LKM dapat terus eksis dan bertahan apabila mampu mengelola dan mengendalikan keuangannya sesuai kebutuhan, mampu memahami manajemen resiko secara baik, memiliki keahlian dalam mengaudit keuangan, mematuhi prosedur keuangan dan melakukan pengawasan internal.

Kemahiran dalam mengakses permodalan juga menjadi faktor penting untuk keberlangsungan LKM baik modal yang berasal dari pendiri, dan modal yang berasal dari luar sebagaimana tercantum dalam ketentuan Pusat Inkubasi Bisnis Kecil (PINBUK) meliputi tabungan pokok (pendiri), tabungan wajib pembiayaan, dan tabungan khusus.

Menurut Woller, Dunford & Warner,¹⁵ memberikan layanan berkualitas kepada pelanggan sangat penting untuk keberhasilan dan keberlangsungan jasa keuangan yang kompetitif saat ini. LKM harus memastikan penyediaan layanan berkualitas tinggi untuk meningkatkan tingkat retensi pelanggan, menarik pelanggan baru melalui iklan mulut, meningkatkan produktivitas, pangsa pasar, lebih rendah tingkat pergantian staf, biaya operasi yang lebih rendah, serta meningkatkan semangat kerja karyawan, kinerja keuangan dan profitabilitas. Sebagian besar peneliti menunjukkan bahwa LKM yang berkelanjutan erat kaitannya dengan tingginya kepuasan dan kualitas persepsi pelanggan dan pelayanan yang diterima pelanggan.¹⁶

¹⁵ Woller, G.M., Dunford, C. and Warner, W., Where to Microfinance, International Journal of Economic Development, Vol. 1, No. 1, 2001, pp. 29-64.

¹⁶ Basu, A., Blavy, R. and Yulek, M, Microfinance in Africa: Experience and Lessons from Selected African Countries, International Monetary Fund (IMF) Working Paper, 2006, No. WP/04/174.

Patton dan Marlow¹⁷ menyebutkan Pelatihan staf melibatkan perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi. Pelatihan staf dalam menjamin keberlanjutan LKM¹⁸ harus mencerminkan kemampuan yang memungkinkan karyawan untuk memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan dalam memenuhi tuntutan lingkungan kerja yang lebih partisipatif. Patton dan Marlow menuturkan kembali bagi karyawan baru perlu diperkenalkan kepada lembaga, budaya dan hal-hal yang terkait dengan pekerjaannya; ini memungkinkan mereka untuk berkontribusi cepat dan efektif untuk LKM. Demikian juga, karyawan lama juga perlu mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri seperti menambahkan keterampilan baru, pengetahuan dan tanggung jawab yang memungkinkan mereka untuk tumbuh di lembaga tersebut.

3. Diskursus Baitul Maal Wat Tamwil

Secara bahasa Baitul mal terdiri dari dari dua susunan idhafah, yaitu bait (rumah) dan al Mal (harta). Menurut jumbuh ulama, al mal mencakup semua jenis harta berharga, seperti emas dan perak yang kemudian digunakan untuk menyebut segala yang dimiliki. Sesuatu yang dicendrung, dikumpulkan dan dimiliki menurut perkataan orang dapat disebut al mal. Dengan demikian yang dimaksud dengan baitul mal secara harfiah adalah rumah harta yaitu rumah untuk menyimpan harta berupa semua jenis benda berharga yang dikumpulkan dan dimiliki.

Baitul mal secara terminologis sebagaimana diutarakan Abdul Qadir Zallum adalah lembaga atau pihak yang mempunyai tugas khusus menangani harta umat, baik berupa pendapatan maupun pengeluaran negara. Jadi setiap harta, baik berupa tanah, bangunan, barang tambang, uang, komoditas perdagangan maupun harta benda lainnya dimana kaum muslimin berhak memilikinya sesuai syara' dan tidak ditentukan individu pemiliknya-walaupun

¹⁷ Patton, D., Marlow, S, The determinants of management training within smaller firms in the UK: Journal of Small Business and Enterprise Development, Vol. 9 No.3, 2006, pp.260-70.

¹⁸ Goodwin G, R, Commercial banks in microfinance, Granieeri Dialogue, 1999 (40), h.12.

telah tertentu pihak yang berhak menerimanya; maka harta tersebut sudah dianggap sebagai pemasukan untuk baitul mal.¹⁹

Menurut definisi lain Baitul Mal lebih mengarah kepada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti: zakat, infaq, dan sedekah. Adapun Baitul Tamwil sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi hal yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan landasan Islam. Lembaga ini didirikan dengan maksud untuk memfasilitasi masyarakat bawah yang tidak terjangkau oleh pelayanan bank Islam atau BPR Islam. Prinsip oprasinya didasarkan atas prinsip bagi hasil, jual beli (ijarah), dan titipan (wadi'ah). Karena itu, meskipun mirip dengan bank Islam, bahkan boleh dikatakan menjadi cikal bakal dari bank Islam, BMT memiliki pangsa pasar tersendiri yaitu masyarakat kecil yang tidak terjangkau layanan perbankan serta pelaku usaha kecil yang mengalami penghambatan "psikologis" bila berhubungan dengan pihak bank.²⁰

4. Faktor yang Mempengaruhi Keberlangsungan Lembaga Keuangan Mikro di Lampung

Keberhasilan suatu lembaga kredit Mikro adalah ditengarai dengan tetap eksis dan terjaga keberlangsungannya. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa pimpinan BMT yang ada di Lampung, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan keberlangsungan lembaga kredit mikro yaitu :

a. Kemahiran dalam mengakses modal

Lembaga kredit mikro dalam mempertahankan eksistensinya selain mendapat sumber dana dari anggota tentunya harus dapat mengakses dari lembaga keuangan lainnya. Seperti BMT Asy Syafiiyah pada awal berdirinya hanya memiliki modal Rp 800.000,00. Kemudian mendapat bantuan dana asnaf dari Bank Muamalat Indonesia Pusat sebesar Rp.2.500.000 (dua juta lima ratus

¹⁹ Abdul Qadir Zallum, *al Amwal fi Daulat al Khilafah*, (Beirut; Dar al 'ilm li al Malayin, 1983), h. 17

²⁰ Nurul Huda Mohamad heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis*, (Jakarta: Pernada Media Group, 2010), h. 363

ribu rupiah) sebagai dana bergulir. Dan pada tahun 1999 bergulir dana untuk kelompok swadaya masyarakat yang baru dan belum berbadan hukum, termasuk BMT Assyafi'iyah diberi kepercayaan untuk mengelola dana Lembaga Ekonomi Produktif Masyarakat Mandiri (LEPMM). Dana LEPMM itulah BMT Assyafi'iyah mudah memperlihatkan kemajuan.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa strategi yang dilakukan BMT Mentari, BMT Asy Syafi'iyah dan BMT Dana sakti untuk memanfaatkan sumber dana dari pihak lain yaitu:

- 1) Adanya kerjasama dengan lembaga keuangan Bank dan Non Bank. Seperti yang dilakukan BMT Mentari melakukan terobosan dengan melakukan kerjasama dengan bank Panin Syariah, Bank Mandiri Syariah, PT Ventura di Jakarta dan Inkopsyah. BMT Asy Syafi'iyah dan BMT Dana Sakti juga melakukan hal yang sama bekerjasama dengan Bank syariah seperti Bank Muamalat, Bank mandiri syariah, dan lai-lain.
 - 2) Menghimpun dana ZIS; untuk dapat menghimpun dana ZIS secara maksimal BMT melakukan kerjasama dan MOU Dompot Du'afa mengenai penggalangan dana zakat untuk kepentingan masyarakat luas. Dan efeknya dapat dirasakan masyarakat seperti a).meningkatkan penggalian dan pengelolaan serta pendistribusian dana zakat, infak dan shodaqoh serta wakaf. b). Membentuk keluarga utama khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. c). Melaksanakan gerakan orang tua asuh untuk memberikan beasiswa kepada anak-anak yang kurang mampu. d). Melaksanakan bakti sosial berupa sembako gratis, bedah rumah, pembuatan sumur bor, santunan anak yatim, cek kesehatan gratis. e). Melakukan tebar hewan qurban.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia

Sumber daya manusia manusia merupakan aset berharga dalam suatu organisasi atau lembaga keuangan. Dengan sumber daya

manusia yang berkualitas tentunya akan berpengaruh pada kinerja dan keberhasilan suatu lembaga keuangan. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa BMT di Lampung berani menginvestasikan dananya dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Seperti adanya briefing, pelatihan rutin setiap 1 bulan, mengikut sertakan karyawan BMT dalam kegiatan pelatihan eksternal baik antar BMT maupun tingkat nasional. Hal ini juga diakui oleh bununik²¹ bahwa sumber daya manusia yang kompeten, handal dan berkualitas sangat berpengaruh dengan kemajuan BMT, hal ini diutarakan sebagaimana pengalaman BMT Mentari. Pada tahun 2011 sampai mei 2014 BMT Mentari mengalami pasang surut dan bahkan hampir mengalami kefakuman.

Hal ini terjadi karena belum adanya SDM yang menangani secara khusus dan maksimal. Disamping itu adanya kurun pemahaman para pengelola dan anggota masyarakat serta kurangnya sosialisasi tentang Baitul Maal itu sendiri. Kemudian pada tanggal 21 juni 2014 BMT mentari mengalami kebangkitan, karena dikelola oleh SDM yang secara khusus dipersiapkan untuk mengembangkan BMT secara serius. Persiapan diantaranya dilakukan pelatihan-pelatihan tentang ke-BMT an dan pengelolaan ZIS.

c. Dapat mengatasi kredit bermasalah

Temuan dilapangan BMT yang ada di Lampung dalam mengatasi kredit bermasalah melakukan berbagai strategi diantaranya; melakukan pembinaan dan menjalin hubungan emosional antara pihak BMT dengan nasabah melalui adanya pertemuan rutin 1 bulan sekali, menerapkan 5 C dalam pemberian pembiayaan kepada anggota. 5 C yaitu karakter, modal, kapasitas, jaminan dan kondisi ekonomi. Kemudian BMT juga menerapkan SOP pemberian pembiayaan seperti yang ada di BMT mentari bahwa setiap nasabah yang mengajukan pembiayaan minimal Rp 5.000.000, 00 harus berdasarkan persetujuan dewan komite pusat dan adanya penyertaan jaminan.

²¹ Hasil wawancara, manajer keuangan di BMT Mentari

Bagi anggota pembiayaan yang tidak memiliki itikad baik dalam membayar angsuran pembiayaan maka pihak BMT akan membuat kebijakan dengan mengirimkan surat peringatan 1 sampai 3 dalam jangka waktu 6 bulan- 1 tahun. Dan apabila dalam jangka tersebut tidak dibayar oleh anggota maka pihak BMT akan mengadakan musyawarah dengan anggota untuk menyelesaikan kredit macet tersebut.

d. Meningkatkan pengawasan

Dari temuan dilapangan Strategi yang dilakukan untuk memperkecil adanya human eror baik di internal BMT maupun anggota pembiayaan beberapa strategi diantaranya;

1) Tingkat internal BMT

- a) Pengawasan dilakukan oleh berbagai pihak yang di BMT baik pada tingkat cabang dan pusat, diawali dari pimpinan masing-masing cabang, manajer, dan adanya kunjungan pengurus pusat ke masing-masing cabang.
- b) Memanfaatkan teknologi dengan cara on line atau sistem pengawasan on line, sehingga setiap transaksi yang tidak sesuai dengan sistem akan sangat mudah terdeteksi.

2) Anggota pembiayaan

Menerapkan 5 C yaitu (*character, capital, capacity, collateral, condition of economic*) bagi calon debitur dan apabila terjadi kredit macet maka dilakukan musyawarah antara pihak BMT dengan anggota pembiayaan, kemudian menerapkan kembali 3 R yaitu *Reschedulling, restructuring, reconditioning*.

5. Kendala yang dihadapi Mempengaruhi Keberlangsungan Lembaga Keuangan Mikro di Lampung

Hasil temuan di lapangan menunjukkan beberapa kendala yang dihadapi BMT adalah;

a. Pembiayaan bermasalah

Pemberian pembiayaan sangat rentan dengan resiko gagal bayar, karenanya pihak BMT sangat berhati-hati dalam menyalurkan dananya. Faktanya meskipun BMT sudah menerapkan prinsip-prinsip pemberian kredit masih terdapat pembiayaan yang gagal bayar (*default*). Hal ini disebabkan karena pertama, ketidakjujuran calon anggota pembiayaan kepada BMT terhadap alokasi dana pembiayaan. Dalam akad disebutkan untuk modal bisnis namun realitanya dialokasikan untuk kebutuhan konsumtif atau bayar hutang. Sehingga anggota pembiayaan tidak dapat melakukan pembayaran pembiayaan. Kedua, anggota pembiayaan mengalami musibah seperti kecelakaan, adanya *force majour* (bencana alam), dan kematian. Ketiga, faktor kondisi ekonomi yang tidak stabil sehingga terjadi penurunan omset pada usaha nasabah pembiayaan.

b. Korupsi dari pihak internal

Korupsi merupakan problem yang dihadapi oleh BMT, baik itu yang dilakukan oleh pimpinan BMT maupun karyawan. Tak jarang pimpinan BMT yang membawa kabur uang anggotanya dalam jumlah besar, atau menggunakan uang BMT untuk kebutuhan pribadi. Ditemukan juga karyawan yang tidak menyerahkan uang setoran pembiayaan kepada BMT dan tidak jujur pada transaksi keuangan.

c. Kelemahan Manajemen

Analisa pembiayaan yang lemah merupakan faktor awal kegagalan suatu bisnis. Seorang manajer tidak memiliki skill analisa yang tajam terhadap suatu keputusan yang terkait dengan kelayakan pembiayaan diberikan bukan karena pertimbangan melainkan perasaan. Dan saat pengajuan dilakukan analisa secara tajam dan ketat guna menghindari gagal bayar. Kemudian lemahnya kontrol dari BMT juga menjadi kendala. Setelah pencairan dana hendaknya pihak BMT selalu melakukan kontrol terhadap nasabah pembiayaan baik terkait alokasi dananya, dan penggunaannya.

C. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil pembahasan dan analisis data yang diperoleh dari penelitian pada bab-bab di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan paparan teori dan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan lembaga keuangan mikro adalah Kemahiran BMT di Lampung dalam mengakses modal baik dari lembaga keuangan bank dan non bank, menghimpun dana ZIS dari masyarakat, melakukan pelatihan terhadap karyawan-karyawan BMT baik melalui pelatihan internal maupun eksternal untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten, dan berkualitas, mampu mengatasi kredit bermasalah dengan menerapkan 5 C dan 3 R dan dengan menerapkan strategi yang lain, serta meningkatkan pengawasan baik di kalangan pimpinan BMT dan karyawannya, sehingga faktor-faktor tersebut mampu membuat BMT tetap eksis dan bertahan keberlangsungannya hingga sekarang.
2. Adapun kendala yang dihadapi BMT di Lampung dalam perkembangannya adalah masih banyaknya BMT yang berhadapan dengan kredit bermasalah, adanya korupsi yang dilakukan pihak internal BMT dan masih lemahnya manajemen yang ada di BMT sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap eksistensinya.
3. Dalam perkembangannya BMT di Lampung cukup menjamur namun karena tidak dibarengi dengan skill dan pengetahuan terkait lembaga keuangan mikro dan BMT sehingga banyak BMT yang dalam perjalanannya gulung tikar. Dalam hal ini diperlukan skill yang memadai dan sumberdaya manusia yang berkompeten di bidang BMT sehingga BMT tersebut dapat bertahan dan eksis kedepannya.
4. Untuk mempertahankan eksistensi suatu lembaga keuangan mikro diperlukan keberanian dan terobosan pihak BMT untuk dapat menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan bank

dan non bank atau lembaga lainnya, dan diperlukan inovasi dan kreatifitas agar BMT tersebut mampu berkompetisi dengan BMT Lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya," *akad dan produk bank syariah*" (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2007)
- Basu, A., Blavy, R. and Yulek, M. (2006). *Microfinance in Africa: Experience and Lessons from Selected African Countries. International Monetary Fund (IMF) Working Paper*, No. WP/04/174.
- Goodwin G, R. (1999). *Commercial banks in microfinance. Granieeri Dialogue*, (40), 12.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Jaka sriyana dan Fitri Raya, *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 1, Juni 2013
- Khaidir Saib, *Jurnal Jebi Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Padang
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Patrick Manyumbu, dkk, *Factors Affecting the Sustainability of Growth of Micro-Finance Institutions in Zimbabwe*, IJMBS Vol. 4, Issue 4, Oct - Dec 2014
- Patton, D., Marlow, S. (2006). *The determinants of management training within smaller firms in the UK: Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 9 No.3, pp.260-70.
- Sara Ek, *The implications of financial sustainability in the microfinance industry*, Thesis Master of Science Thesis Stockholm, Sweden 2011

- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D), Bandung: Alfabeta, 2009,
- Tate C. The Complete Guide to Your Own Business, Illinois: Homewood, 1997
- Woller, G.M., Dunford, C. and Warner, W., (2001). *Where to Microfinance, International Journal of Economic Development*, Vol. 1, No. 1, pp. 29-64.
- Krishnamurti, B. 2005. Pengembangan Keuangan Mikro bagi Pembangunan Indonesia. Media Informasi Bank Perkreditan Rakyat. Edisi IV Maret 2005.
- Direktorat Pembiayaan Deptan, 2004
- Abdul Qadir Zallum, al Amwal fi Daulat al Khilafah, (Beirut; 1983, Dar al 'ilm li al Malayin)
- Nurul Huda Mohamad heykal, " lembaga keuangan islam tinjauan teoretis dan praktis" (Jakarta: Prenada Media Group, 2010)
- Andri Soemitra, "bank dan lembaga keuangan syariah" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Adiwarman A. Karim, " bank islam analisis fiqih dan keuangan" (Jakarta: Pt Gravindo Persada, 2014)
- M. Nur Rianto Al Arif, " lembaga keuangan syariah suatu kajian teoritis praktis" (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012)
- M. Nur Rianto Al Arif, " lembaga keuangan syariah suatu kajian teoritis praktis" (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012)
- www.kompas.com/kompas-cetak/0610/18
- www.PINBUKLAMPUNG.go.id
- <http://koperasiumkm.lampungprov.go.id/berita-dinas-koperasi-dan-umkm-provinsi-lampung--raih-penghargaan-ods.html#ixzz4d9IEM61B>
- https://web.facebook.com/ForumPergerakan.LemiHmi/posts/420803868021620?_rdr
- <http://www.detiklampung.com/berita-5600-di-lampung-koperasi-syariah-193-unit.html>